

---

**BONUS DEMOGRAFI INDONESIA PADA SOCIETY 5.0  
SEBAGAI TARGET SDGs**

**Dian Irma Aprianti<sup>1</sup>, Priscilla Sherly Tania<sup>2</sup>, Dea Athika Maharani<sup>3</sup>**  
"Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda"  
[dianirma@uwgm.ac.id](mailto:dianirma@uwgm.ac.id)

---

**Abstract**

*Society 5.0 era where the main component is humans who are able to create new value Through technological developments, we can minimize gaps between humans and economic problems in the future. Indeed, it seems difficult to do in developing countries like Indonesia, but that doesn't mean it can't be done because currently Japan has proving it as the country with the most advanced technology. Society 5.0 is more prioritizing human civilization and using technology as its basis alone society must be able to overcome the social problems and challenges caused by the Revolution Industry 4.0 by implementing a new innovation, which is unique from this phenomenon of course changes in the direction of human resource utilization are precisely at a time when the aging population is increasing production in Indonesia. Likewise with the SDGs. Sustainable Development Goals (SDGs) is a set of goals, targets and indicators of sustainable development universal in nature which was published in September 2015. SDGs are a form of commitment all countries to implement the 2030 agenda for development sustainable. As a form of universal sustainable development then SDGs indicators can be applied to measure reality at various levels of development whether global, national or regional level, globally the SDGs at the regional level will provide an overview of development progress in an area that can be compared (comparable) with development results carried out globally, in other words, measuring SDGs indicators in the regions will be able to describe the results implementation of development carried out in the area compared with the objectives global development.*

**Keywords:** Demographic Bonus, Society Era 5.0, SDGs

---

**Abstrak**

Era Society 5.0 dimana komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi dikemudian hari. Memang rasanya sulit dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan karena saat ini Negara Jepang sudah membuktikannya sebagai Negara dengan teknologi yang paling maju. Society 5.0 yang lebih mengedepankan peradaban manusia dan menggunakan teknologi sebagai basisnya saja membuat masyarakat harus dapat mengatasi masalah dan tantangan sosial yang diakibatkan oleh Revolusi Industri 4.0 dengan mengadakan suatu inovasi yang baru, yang unik dari fenomena ini tentu saja perubahan arah pendayagunaan tenaga manusia justru di masa meningkatnya populasi usia produkti di Indonesia. Demikian halnya dengan SDGs. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan seperangkat tujuan, sasaran, dan indikator pembangunan yang berkelanjutan yang bersifat universal yang diterbitkan pada September 2015. SDGs merupakan wujud komitmen seluruh negara- negara untuk melaksanakan agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Sebagai wujud dari pembangunan berkelanjutan yang bersifat universal maka indikator SDGs dapat diaplikasikan untuk mengukur realitas pada berbagai tingkat pembangunan baik global, nasional maupun ditingkat daerah, secara

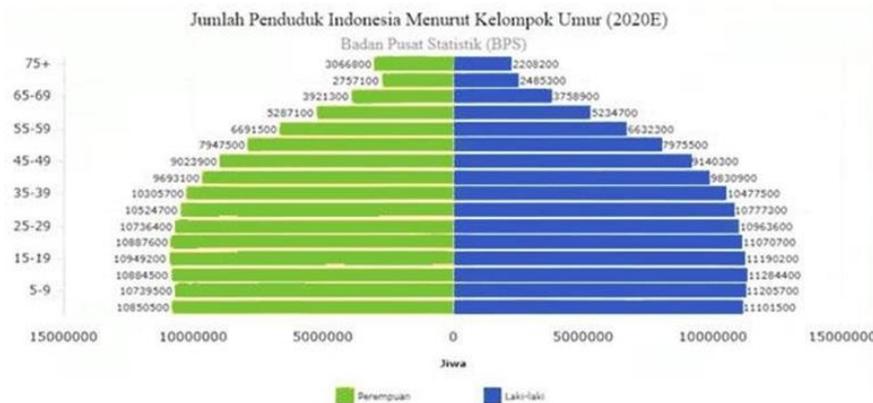
global SDGs pada tingkat daerah akan memberikan gambaran tentang kemajuan pembangunan pada suatu daerah yang dapat diperbandingkan (comparable) dengan hasil-hasil pembangunan yang dilakukan secara global, dengan kata lain pengukuran indikator SDGs di daerah akan dapat menggambarkan hasil-hasil pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan di daerah yang dibandingkan dengan tujuan pembangunan global.

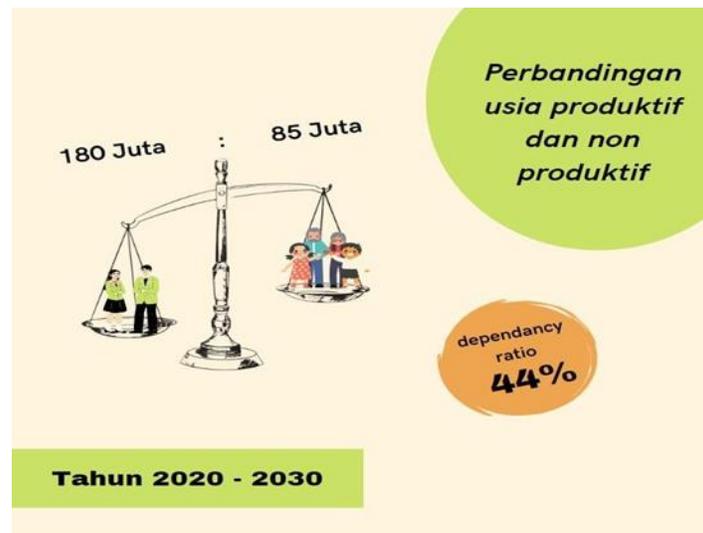
**Kata Kunci:** Bonus Demografi, Era Society 5.0, SDGs

## PENDAHULUAN

Istilah Industri 5.0 mengacu pada orang yang bekerja bersama robot dan mesin pintar. Ini tentang robot yang membantu manusia bekerja lebih baik dan lebih cepat dengan memanfaatkan teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT) dan big data. Ini menambahkan sentuhan manusia pribadi ke pilar otomatisasi dan efisiensi Industri 4.0. Konsep Society 5.0 sebenarnya sudah ditawarkan sejak tahun 2016 oleh federasi bisnis paling penting di Jepang, Keidanren dan juga dipromosikan dengan kuat oleh Dewan Sains, Teknologi dan Inovasi (CSTI), Pemerintah Jepang. Namun, konsep Society 5.0 ini baru diresmikan pada 21 Januari 2019. Pada dasarnya konsep revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 tidak memiliki perbedaan yang jauh. Konsep Society 5.0 merupakan respon dari adanya revolusi 4.0. Jika Revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) sebagai komponen utama dalam membuat perubahan di masa yang akan datang, Society 5.0 menggunakan teknologi modern dengan mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya.

Disisi lain, Indonesia akan menghadapi bonus demografi yang artinya usia produktif akan mendominasi peradaban di Indonesia. Bonus demografi merupakan kondisi dimana jumlah penduduk produktif lebih banyak dibandingkan penduduk pada usia tidak produktif. Menurut Jati (2013, dalam Sri Maryati, 2018) terdapat beberapa keuntungan yang akan didapatkan sebuah negara apabila mengalami bonus demografi, seperti penawaran tenaga kerja yang memenuhi kebutuhan industri. Kedua, potensi peningkatan pendapatan per kapita disebabkan tenaga kerja produktif dan adanya peluang kerja. Ketiga, peningkatan peran perempuan dalam pasar kerja. Serta terakhir peningkatan tabungan masyarakat dan dapat dikelola untuk kegiatan produktif.





Data BPS menyebutkan bahwa pada tahun 2019, jumlah usia produktif di Indonesia mencapai 67% dari total penduduk di Indonesia. Sekitar 45% dari 67% usia produktif tersebut berusia 15-34 tahun. Pada kondisi tersebut Indonesia berada pada kondisi bonus demografi karena jumlah usia produktif menanggung lebih sedikit penduduk tidak produktif. Akan tetapi terdapat pula tantangan setelah bonus demografi, yaitu masa aging society. Aging society yaitu usia lansia akan meningkat. Kedua fenomena ini membutuhkan Kesiapan dari segala aspek, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat, baik dari sumber daya manusia maupun teknologi serta sumberdaya lainnya. Ditilik dari sisi sumber daya manusia, tentunya akan ada perubahan struktur ketanagakerjaan akibat era society 5.0. diproyeksikan bahwa beberapa pekerjaan manusia akan tergantikan oleh robot.

## TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Bonus Demografi*

Bonus Demografi merupakan salah satu perubahan dinamika demografi yang terjadi karena adanya perubahan struktur penduduk menurut umur. Fenomena transisi demografi ini terjadi karena berkurangnya angka kelahiran yang dibarengi oleh tingginya angka kematian dalam jangka panjang. Pada saat terjadi penurunan angka kelahiran dalam jangka panjang, akan berdampak pada pengurangan jumlah penduduk berusia muda (< 15 tahun), akan

tetapi di satu sisi jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) akan meningkat secara drastis sebagai akibat angka kelahiran yang tinggi di masa lalu. Disisi lain jumlah penduduk dengan umur di atas 64 tahun akan meningkat secara perlahan dan kemudian meningkat cepat akibat terjadinya peningkatan usia harapan hidup.

Bonus demografi yang didapatkan oleh Indonesia juga memiliki beberapa risiko. Apabila potensi bonus demografi tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka terdapat potensi masalah sosial dan ekonomi yang akan ditimbulkan. Seperti pengangguran yang tinggi, konflik sosial, kriminalitas, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan lain-lain.

### ***Era Society 5.0***

Konsep Industri 4.0 dan Society 5.0 pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang jauh, akan tetapi konsep Society lebih focus pada konteks terhadap manusia. Jika revolusi industri menggunakan AI, dan kecerdasan buatan sebagai komponen utamanya sedangkan Society 5.0 menggunakan teknologi modern hanya saja mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya. Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Dimana seperti kita ketahui, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, Society 3.0 : sudah memasuki era industry yaitu Ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, Society 4.0: manusia sudah mengenal computer hingga internet dan Society 5.0 era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Tujuan Industri 4.0 adalah untuk menghubungkan mesin, proses, dan sistem untuk optimalisasi kinerja maksimal. Industri 5.0 membawa efisiensi dan produktivitas selangkah lebih maju. Ini tentang menyempurnakan interaksi kolaboratif antara manusia dan mesin. Industri 5.0, juga dikenal sebagai Revolusi Industri Kelima, adalah fase industrialisasi baru yang muncul di mana manusia bekerja berdampingan dengan teknologi canggih dan robot bertenaga AI untuk menyempurnakan proses di tempat kerja. Ini digabungkan dengan fokus yang lebih berpusat pada manusia serta peningkatan ketahanan dan fokus yang lebih baik pada keberlanjutan. Mencakup lebih dari sekedar manufaktur, fase baru ini dibangun

di atas revolusi industri keempat (Industri 4.0) dan dimungkinkan oleh perkembangan di bidang I.T. yang mencakup aspek seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, analitik data besar, Internet of Things (IoT), pembelajaran mesin, robotika, sistem cerdas, dan virtualisasi. Memperluas konsep Industri 4.0, revolusi industri baru ini dijelaskan oleh Uni Eropa sebagai penyediaan, “visi industri yang bertujuan melampaui efisiensi dan produktivitas sebagai satu-satunya tujuan, dan memperkuat peran dan kontribusi industri kepada masyarakat.”

### ***Sustainable Development Goals***

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. 17 tujuan tersebut yaitu Menghapus Kemiskinan, Mengakhiri Kelaparan, Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan, Pendidikan Bermutu, Kesetaraan Gender, Aksi Air Bersih dan Sanitasi, Energi Bersih dan Terjangkau, Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, Infrastruktur Industri dan Inovasi, Mengurangi Ketimpangan, Kota dan Komunitas Berkelanjutan, Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, Penanganan Perubahan Iklim, Menjaga Ekosistem Laut, Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Kuat, Kemitraan untuk Mencapai tujuan

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode descriptive kualitatif Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena. Sale, et al. (2002) menyatakan bahwa penggunaan metode dipengaruhi oleh dan mewakili paradigma yang merefleksikan sudut pandang atas realitas. Lebih lanjut, Kasinath (2013) mengemukakan ada tiga alasan untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (a researcher’s view of the world), (b) jenis pertanyaan penelitian (nature of the research question), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (practical reasons associated with the nature of qualitative methods). Metode kualitatif merupakan metode yang

fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bonus demografi tidak hanya membawa berita baik tetapi ada dampak negative lain yang mengikuti. Dampak positif diantaranya yaitu : 1. Mendorong pertumbuhan ekonomi 2. Menyediakan tenaga kerja yang produktif 3. Mengatasi persaingan internasional Namun tentunya ada dampak lain yang harusnya tidak luput dari perhatian pemerintah, diantaranya : 1. Keseimbangan teknologi, lingkungan dan populasi manusia 2. Meningkatnya angka pengangguran 3. Arus Globalisasi yang mengizinkan siapa saja bisa menjadi bagian dari negara manapun dalam hal pencarian kerja 4. Penyebaran Pendidikan Kesemuanya ini adalah tantangan bagi pemerintah yang harus disiapkan sejak lama.

### **Pendidikan**

Revolusi Industri 4.0 saat ini telah menguasai dunia perindustrian di Indonesia, menghadapi bonus demografi yang akan benar benar terjadi sekitar tahun 2030 – 2040 yang berarti bukan hanya revolusi industry 4.0 yang akan kita lalui tetapi sudah memasuki era revolusi industry 5.0. jika diamati revolusi industry 5.0 tentu sedikit bertolak belakang dengan bonus demografi dimana pada era 5.0 penggunaan kecerdasan artifisial mendominasi penggantian tenaga manusia terutama di sector manufaktur. Tantangan ini terkait dengan bagaimana Society 5.0 dimaksudkan untuk mengantisipasi era Industri 4.0, dimana peran masyarakat dirasakan masih kurang. Society 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat yang berpusat kepada manusia (human-centered) yang berbasis teknologi (technology based). Perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya peran manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas, dianggap dapat mendegrasi peran manusia. Salah satu dampak transformasi digital adalah menyebabkan pertumbuhan

ekonomi dan perkembangan teknologi sangat pesat. Sehingga bisa dinikmati semua orang dengan mudah. Dalam hal ini, big data dan Internet of Things (IoT) harus menjangkau setiap aspek kehidupan masyarakat, yang akan berubah menjadi kecerdasan buatan. Sehingga untuk memperkuat peran masyarakat dalam menyukseskan transformasi digital tersebut, masyarakat harus mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat menjadi peluang bisnis.

Sehingga untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan peran seluruh pihak baik dari pemerintahan maupun nonpemerintahan, agar mampu menjawab tantangan bangsa dengan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian society 5.0 akan mendekati kehidupan kita dengan segala kemudahan teknologi, “era milenial ini memaksa kaum yang tidak produktif untuk dapat mengejar kaum yang produktif dalam segala aspek. Satu hal yang harus kita tingkatkan pada fase ini adalah bagaimana peran pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada generasi milenial melalui bidang Pendidikan. Berpikir kritis merupakan satu-satunya kemampuan yang tidak akan tergantikan oleh robot. Pemikir kritis dapat meningkatkan keterampilan intelektual yang fleksibel, memiliki kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Pendidikan yang mengarah kepada karakter building serta pemanfaatan teknologi bisa menjadi salah satu cara dalam mengantisipasi dampak negative dalam bonus demografi di sisi arus teknologi. Karakter building disiapkan sejak anak usia dini untuk menumbuhkan pola pikir kritis. Salah satu cara yang telah ditempuh saat ini adalah adanya kurikulum Kampus Merdeka belajar Di mana fokusnya adalah aspek pengembangan kreativitas dan inovasi dalam studi permasalahan.

### **Ketahanan Pangan**

Pada era Bonus Demografi Indonesia dihadapkan pada permintaan pangan yang makin tinggi karena dipicu laju pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapat, pergeseran selera konsumsi, konversi lahan, perubahan iklim global, dan konflik kepentingan di beberapa belahan dunia. Pada setiap negara jika usia produktif masyarakatnya tinggi, maka konsumsi akan lebih tinggi, kondisi geografis daratan Indonesia hanya 190 juta hektare namun harus melayani 258 juta masyarakat. Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2015 tentang Pangan, Badan Pangan Nasional merupakan sarana efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan Indonesia. BPN

diharapkan menjadi pusat komando dari seluruh koordinasi antarkementerian yang diarahkan menuju kedaulatan pangan. Ketahanan Agrikultur tidak hanya bertujuan melindungi sumber daya alam tetapi juga untuk menunjang terjaminnya kebutuhan pangan saat ini dan akan datang. Ketahanan Pangan terutama agrikultur akan menghadapi banyak isu diantaranya : kukurangan lahan pertanian dan perkebunan. Salah satu program yang pernah dicetuskan oleh pemerintah adalah pemanfaatan lahan gambut pada Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Agrikultur adalah sector vital di Indonesia, sampai saat ini agrikultur masih menjadi tulang punggung dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. pemerintah berupaya untuk mempromosikan dan melindungi ketahanan pangan melalui penetapan harga, stockholding publik, jaring pengaman sosial, serta pemerataan gizi. Untuk saat ini pemerintah bisa mengkolaborasikan teknologi dengan penggunaan lahan minimalis untuk pertanian seperti yang dilakukan oleh negara Jepang ketika negara tersebut melakukan revolusi pertanian dimana lahan diubah menjadi pusat teknologi dengan bantuan kecerdasan buatan. Kemampuan agroteknologi untuk meningkatkan ketepatan dalam mengamati dan memelihara tanaman kemungkinan akan berperan penting di masa depan.

### **Kesehatan**

Bonus demografi merupakan kesempatan emas bangsa Indonesia untuk mempercepat pembangunan karena pada periode tersebut struktur penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk usia produktif. Namun, hal tersebut dapat terwujud jika penduduk muda di Indonesia memiliki kualitas yang bagus. Sebaliknya, jika kualitas pemuda Indonesia buruk, alih-alih menjadi bonus demografi, mereka hanya akan menjadi "beban" demografi. Dalam The Copenhagen Consensus 2012. Para ekonom tersebut menemukan bahwa cara paling cerdas mengalokasikan uang untuk menghadapi 10 tantangan utama dunia adalah melakukan investasi untuk perbaikan status gizi penduduk. Untuk mencapai tujuan keluarga sehat dan memiliki kecukupan gizi serta memiliki nilai produktif di masa depan, maka kebijakan dan program pembangunan kesehatan harus bertumpu pada pendekatan preventif dan promotif sebagai pilar utama. Keberhasilan mengimplementasikan pendekatan preventif dan promotif secara tepat akan menyelamatkan sumber daya keuangan yang sangat besar, sehingga sumber daya tersebut dapat dialihkan kepada tujuan-tujuan yang lebih produktif. Keberhasilan pembangunan kesehatan akan

sangat menentukan keberhasilan kita dalam memanfaatkan bonus demografi secara optimal. Berbagai program pembangunan kesehatan yang diinisiasi dan diimplementasikan oleh Kementerian Kesehatan dewasa ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi upaya mengoptimalkan periode bonus demografi yang akan datang. World Health Organisation (WHO) mencatat, 7,8 juta dari 23 juta balita di Indonesia mengalami stunting. WHO juga telah menetapkan batas toleransi stunting maksimal 20 persen atau seperlima dari jumlah seluruh balita. Sementara, angka stunting pada balita Indonesia berada pada angka 35,6 persen. Sebanyak 18,5 persen balita dikategorikan sangat pendek dan 17,1 persen dikategorikan pendek. Oleh sebab itu, masalah kesehatan harus dijadikan perhatian serius. Bisa dikatakan jika seseorang telah terkena stunting maka mereka kalah sebelum ikut kompetisi. Pencegahan stunting tersebut bisa dilakukan dengan cara diantaranya pemberian makanan tambahan bagi bayi dan balita, melalui puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya, kemudian bisa dengan peningkatan kualitas sanitasi karena peningkatan status gizi masyarakat merupakan salah satu faktor penentu terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Mengingat urgensi pembangunan kesehatan dalam menentukan keberhasilan memanfaatkan bonus demografi, semua pemangku kepentingan terkait tidak boleh kehilangan momentum pada saat-saat ini untuk mengakselerasi peningkatan gizi masyarakat seoptimal mungkin. Hilangnya momentum untuk mengakselerasi pencapaian dalam bidang nutrisi tersebut pada saat sekarang ini akan menyebabkan ketidakmampuan kita memanfaatkan bonus demografi secara optimal pada waktunya. Pada dasarnya kesehatan menjadi sector yang menyumbang perhatian besar mengingat dengan berakhirnya fase bonus demografi maka mayoritas masyarakat Indonesia yang hidup pada saat itu adalah usia Non Produktif maka diharapkan usia non produktif tersebut adalah generasi yang sehat.

### **Angka Pengangguran**

Bonus demografi menjadi kesempatan strategis bagi Indonesia untuk melakukan berbagai percepatan pembangunan dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) berusia produktif yang melimpah. Apalagi, tahun 2030 terdapat agenda besar pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Sejalan dengan itu, pemerintah pun telah mencanangkan Visi Indonesia Emas tahun 2045 dengan harapan terciptanya generasi produktif yang berkualitas. Indonesia

merupakan Negara yang mempunyai penduduk terbanyak di Asean, yaitu sekitar 261 juta. Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2017 sebanyak 128,06 juta orang, sebanyak 121,02 juta orang penduduk bekerja dan sebanyak 7,04 juta orang menganggur. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT pada Agustus 2016 sebesar 5,61%. Dan sebanyak 69,02 juta orang (57,03%) penduduk bekerja di kegiatan informal. Untuk memanfaatkan bonus demografi, dipandang perlu kebijakan guna mendorong munculnya wirausaha muda, dan memberdayakannya untuk mendukung pembangunan nasional. Bonus Demografi tanpa diikuti pendidikan yang merata dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai akan menjadikan ancaman bagi Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan nasional harus cekatan dalam menempatkan penduduk Indonesia dewasa yang melimpah sebagai kekuatan yang potensial dengan menempatkan program pendidikan nasional sebagai pilar utama pembangunan nasional. Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami kemerosotan di bidang manufaktur, hal ini tentu menjadi perhatian mengingat Indonesia harus segera melakukan revitalisasi di bidang pangsa pasar manufaktur. Tumpuan untuk itu tentu saja disesuaikan dengan kemampuan serta sumber daya yang tersedia atau dalam Bahasa lain harus sesuai dengan potensi dan kearifan local, focus pada sumber daya maritime, pertanian dan perkebunan dirasa akan mampu menjadikan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu angka pengangguran pada bonus demografi bisa diminimalisir dengan cara pemberian pelatihan tenaga kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pengembangan industry artinya harus ada keterkaitan antara Pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Satu hal yang turut menyumbang dalam minimalisir angka pengangguran pada saat bonus demografi adalah peningkatan jumlah ekspor dengan mengurangi impor dengan demikian produktivitas akan meningkat serta mampu mengakselerasikan pertumbuhan ekonomi nasional.

### **Era Society 5.0 dan SDG's**

Revolusi Industri 4.0 saat ini mengalami titik puncak terutama di Indonesia, dengan lahirnya teknologi massif terhadap kehidupan manusia, karena itu munculah era 5.0 yang diprakarsai oleh negara Jepang dimana era Society 5.0 terkesan lebih memanfaatkan manusia ketimbang era

Society 4.0. Revolusi Industri 5.0 lebih menitikberatkan pada integrasi antara teknologi canggih seperti AI, IoT, dan teknologi robot teknologi dengan keahlian manusia dan inovasi yang dapat mendorong perkembangan sistem produksi yang lebih efisien, fleksibel, berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem produksi yang lebih adaptif terhadap perubahan permintaan pasar, lebih berfokus pada pengalaman pelanggan, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas. Secara keseluruhan, Revolusi Industri 5.0 diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi industri, pelanggan, pekerja dan masyarakat pada umumnya, seperti meningkatkan produktivitas, kualitas, dan keamanan produksi, serta menciptakan peluang kerja baru dan mengurangi dampak lingkungan yang negatif.

### **Pemanfaatan Era Society 5.0 dalam SDG's**

Pemanfaatan teknologi HRIS memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan data perusahaan. Hal ini dapat memudahkan perusahaan dalam pengelolaan data karyawan dan juga inventaris dalam satu platform yang mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Inti dari era 5.0 adalah membantu perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat dimulai dengan menggunakan teknologi energi hijau dan proses produksi yang lebih efisien dan bertanggung jawab tidak hanya pada masyarakat, tetapi juga dampaknya pada lingkungan. Revolusi Industri 5.0 dapat membantu memperbaiki kualitas hidup manusia dengan meningkatkan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, serta memungkinkan pengembangan kota cerdas atau smart city yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

### **SIMPULAN**

Society 5.0 yang lebih mengedepankan peradaban manusia dan menggunakan teknologi sebagai basisnya saja membuat masyarakat harus dapat mengatasi masalah dan tantangan sosial yang diakibatkan oleh Revolusi Industri 4.0 dengan mengadakan suatu inovasi yang baru, yang unik dari fenomena ini tentu saja perubahan arah pendayagunaan tenaga manusia justru di masa meningkatnya populasi usia produktif di Indonesia. Demikian halnya dengan SDGs. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan seperangkat tujuan, sasaran, dan indikator pembangunan yang berkelanjutan yang bersifat universal yang diterbitkan pada September 2015. SDGs

merupakan wujud komitmen seluruh negara- negara untuk melaksanakan agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Sebagai wujud dari pembangunan berkelanjutan yang bersifat universal maka indikator SDGs dapat diaplikasikan untuk mengukur realitas pada berbagai tingkat pembangunan baik global, nasional maupun ditingkat daerah.

## REFERENSI

Alam S. 2014. Pengantar Ekonomi Bisnis Jilid 1 Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Untuk Smk/Mak Kelas X. Erlangga: Jakarta.

Mannheim, Karl. Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1991.

McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*, 30(7), 537–542.

Ryder, N. B. (1965). The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. *American Sociological Review* 30(6), 843–861. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/2090964>

Yustika, Ahmad Erani “ Indonesia, G- 20 Presidency, And Food Security Agenda” Core Indonesia 2022

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50> <https://investor.id/opinion/168823/bonus-demografi-dan-pertumbuhan-ekonomi-belajar-dari-jepang>

<http://jak.lan.go.id/index.php/jurnalpusaka/article/view/34/14>

[http://josstoday.com/opini/2020/01/30/71/Era Society 5 0 dan Bonus Demografi Siapkah Kita](http://josstoday.com/opini/2020/01/30/71/Era_Society_5_0_dan_Bonus_Demografi_Siapkah_Kita)

<https://forbil.id/industri/pejuang-dan-tantangan-bonus-demografi-indonesia-dalam-era-revolusi-industri-4-0/reza-bangun-mahardika/>

<https://dutadamaisumaterabarat.id/anak-muda-indonesia-telah-membuka-mata-pada-society-5-0/>

<https://www.twi-global.com/technical-knowledge/faqs/industry-5-0#Industry50Strategies>